

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak kelompok masyarakat memanfaatkan transformasi teknologi dalam berbagai sektor, termasuk dalam bidang keuangan, yang ditandai dengan munculnya layanan paylater. Tingginya minat masyarakat terhadap layanan paylater dapat dilihat dari jumlah pengguna yang semakin meningkat. Menurut OJK, jumlah kontrak pengguna layanan paylater meningkat sebesar 18,8 juta atau sekitar 33,25% (year-on-year) hingga mencapai 77,28 juta kontrak pada bulan Mei 2023.



Gambar 1. 1 Jumlah Penyaluran Pinjaman 34 Provinsi di Indonesia

Sumber: <https://ojk.go.id/>

Berdasarkan Statistik Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi (LPBBTI) atau *Information Technology-Based Joint Funding-Services Statistics* (LPBBTI) yang dilaksanakan bersama Otoritas Jasa

Keuangan (OJK) mengindikasikan terjadinya penambahan penyaluran pinjaman di Indonesia dari periode September 2022 s.d. September 2023 hal ini sejalan dengan meningkatnya pengguna pay later. Meningkatnya pengguna pay later dimanfaatkan oleh pemilik *e-commerce* dengan menyediakan layanan pay laternya sendiri seperti, shopeepay later, traveloka pay later, dll. Hal ini dilakukan untuk menarik para konsumen agar selalu berbelanja di *e-commerce* tersebut, dengan menawarkan berbagai macam diskon dengan sistem pembayaran menggunakan pay later. Seseorang yang memiliki tanggungan pay later yang banyak dan mengalami keterlambatan pembayaran akan dikenakan biaya atau bunga tambahan, dimana hal ini akan memperbanyak tanggungan utang yang harus dibayarkan. Ketidakmampuan seseorang untuk membayarkan utang, ditambah dengan adanya tuntutan dari pemberi pinjaman, seringkali menyebabkan munculnya situasi stress yang dialami oleh peminjam. Menurut penelitian oleh Doosti & Karampour, (2017) apabila seseorang meminjam uang dan belum dibayarkan dapat disebut utang. Saat individu meminjam uang kepada pemberi pinjaman, maka individu tersebut adalah orang yang sedang berutang, uang yang dipinjamkan harus segera dibayar kembali dengan biaya tambahan sebagai keuntungan. *Indebtedness* dapat menjadi instrumen penting untuk mencapai berbagai tujuan keuangan, seperti membiayai pembelian rumah atau pendidikan, namun perlu dikelola dengan bijaksana. Terlalu banyak utang atau pengelolaan utang yang kurang baik dapat mengakibatkan masalah keuangan yang serius. Maka dari itu, memiliki pemahaman yang baik terkait *indebtedness* sangat diperlukan dan melakukan perencanaan keuangan yang

bijak untuk menghindari risiko finansial yang berlebihan. Koski, (2021) menyebutkan bahwa utang dapat disebabkan oleh faktor perilaku, perilaku berutang yang berisiko tidak selalu memiliki hubungan langsung dengan tindakan berutang itu sendiri, tapi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti tingkat keuangan yang rendah dan kebiasaan membeli secara spontan tanpa adanya perencanaan yang pada akhirnya menyebabkan terlilit utang.

Berkembangnya teknologi sejalan dengan munculnya *e-commerce* di Indonesia, seperti Tokopedia, Lazada, Shopee, dll. Hal ini dimanfaatkan oleh para konsumen untuk berbelanja tanpa harus keluar rumah karena lebih hemat waktu, efisien, dan banyak diskon yang ditawarkan oleh *e-commerce*. Setiap tanggal dan bulan kembar, akhir tahun para *e-commerce* menawarkan banyak diskon hal ini menarik para masyarakat yang tergiur dengan diskon yang besar-besaran agar berbelanja. Saat ini, banyak individu, terutama wanita, cenderung menggunakan berbelanja sebagai cara untuk menghibur diri atau mengurangi stres. Meskipun hal ini dapat memberikan manfaat positif dalam meredakan tekanan, namun berbelanja secara berlebihan dan berulang dapat menimbulkan efek negatif pada diri sendiri. Perilaku yang ditandai dengan kecenderungan berlebihan dalam berbelanja dan membeli suatu barang seringkali bermanifestasi dalam episode pembelian yang intens atau didorong oleh dorongan yang sangat besar untuk memperoleh sesuatu yang dianggap sulit ditolak dan terkesan tidak rasional. Perilaku ini biasa disebut dengan pembelian kompulsif (Müller et al., 2015).

Maraz et al., (2016) berpendapat yakni orang yang mengalami perilaku *compulsive buying* seringkali menampakkan kenaikan tingkat urgensi atau kecemasan yang dapat ditangani dan memberikan kepuasan bagi diri sendiri setelah melakukan pembelian atau berbelanja. Dampak negatif dari segi ekonomi yang muncul akibat perilaku *compulsive buying* yaitu melibatkan masalah keuangan seperti kerap kali terjerat utang disebabkan oleh pembelian atau berbelanja barang yang melebihi anggaran yang telah disiapkan atau tidak memiliki cukup uang untuk membiayai pembelian barang, bahkan hingga tidak memiliki perencanaan keuangan untuk berbelanja.

Financial literacy merujuk pada pemahaman dan keterampilan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh semua individu untuk mencegah terjadinya masalah keuangan. Berdasarkan OJK literasi keuangan adalah gabungan dari pengetahuan, keterampilan, keyakinan yang memengaruhi sikap dan perilaku keuangan seseorang dengan tujuan mengoptimalkan standar pengambilan keputusan dan kontrol finansial guna meraih kesejahteraan. Menurut Damayanti et al., (2018) literasi keuangan memiliki hubungan erat dengan kemakmuran individu. Dengan pemahaman yang baik tentang keuangan, individu dapat lebih efektif dalam merencanakan dan mengelola keuangan mereka sendiri, yang memungkinkan mereka untuk mengoptimalkan nilai dari uang yang dimiliki dan mendapatkan manfaat yang maksimal. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah terjadinya masalah keuangan seperti penyalahgunaan kredit atau perencanaan keuangan yang tidak memadai, yang dapat berdampak buruk pada individu secara finansial dan berbagai aspek kehidupan lainnya.



Gambar 1. 2 Hasil Survei SNLK

Sumber: <https://ojk.go.id/>

Berlandaskan keputusan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dijalankan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022, menunjukkan bahwa indeks tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibandingkan pada tahun 2019 yang mencapai 38,03%, mengindikasikan adanya kemajuan dalam literasi keuangan di kalangan masyarakat Indonesia. Walaupun terjadi peningkatan, sebagian besar masyarakat Indonesia masih kurang memahami karakteristik dan regulasi yang berlaku pada berbagai produk dan layanan yang tersedia dalam sektor jasa keuangan. Memiliki pemahaman yang baik mengenai keuangan, seseorang dapat mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien, mengidentifikasi peluang investasi yang potensial, dan menghindari kesalahan yang dapat berdampak negatif pada situasi keuangan mereka, seperti terlilit utang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arce-Cruz et al., (2023), terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan antara literasi keuangan dengan *indebtedness*, dapat dikatakan jika literasi keuangan dapat ditingkatkan, tingkat utang akan menurun secara proporsional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Iswariyadi et al., (2023), tidak ada pengaruh signifikan dari tingkat literasi keuangan terhadap kecenderungan untuk berutang. Namun, hasil penelitian oleh

Wiranto, (2023) menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu adanya hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan kecenderungan untuk berutang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahono & Pertiwi, (2020) menunjukkan bahwa variabel *compulsive buying* memiliki pengaruh positif yang signifikan dan searah terhadap *propensity to indebtedness*. Ini berarti semakin rendah tingkat *compulsive buying*, maka kecenderungan untuk berutang juga semakin rendah. Sedangkan hasil penelitian yang diteliti oleh Wiranto, (2023) menunjukkan bahwa variabel *compulsive buying* memiliki hubungan negatif yang tidak signifikan terhadap *propensity to indebtedness*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah & Budiani, (2021), hasil uji variabel financial literacy dengan compulsive buying menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan, mengindikasikan bahwa individu yang memiliki kemampuan atau tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan *compulsive buying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Desi Aryani, (2019) variabel *financial literacy* memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel *compulsive buying*. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Namira Nurul Alhakim et al., (2023) menunjukkan bahwa *financial literacy* memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap variabel *compulsive buying*.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian antara *financial literacy* dan *compulsive buying* terhadap *propensity to indebtedness*. Oleh

karena itu, peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Financial Literacy* dan *Compulsive Buying* terhadap *Propensity to Indebtedness*."

1.2 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah *financial literacy* memiliki hubungan yang negatif terhadap *propensity to indebtedness*?
2. Apakah *compulsive buying* memiliki hubungan yang positif terhadap *propensity to indebtedness*?
3. Apakah *financial literacy* memiliki hubungan yang negatif terhadap *compulsive buying*?
4. Apakah *compulsive buying* memediasi *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* memiliki hubungan yang negatif terhadap *propensity to indebtedness*.
2. Untuk mengetahui apakah *compulsive buying* memiliki hubungan yang positif terhadap *propensity to indebtedness*.
3. Untuk mengetahui apakah *financial literacy* memiliki hubungan yang negatif terhadap *compulsive buying*.
4. Untuk mengetahui apakah *compulsive buying* memediasi *financial literacy* terhadap *propensity to indebtedness*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan membagikan pengetahuan baru dan memperkaya pemahaman yang berkaitan dengan *financial literacy*, *compulsive buying*, dan *propensity to indebtedness*. Peneliti juga berharap penelitian ini bisa menjadi sumber referensi atau acuan bagi penelitian-penelitian mendatang dalam bidang ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menyampaikan pengetahuan terkait pengaruh *financial literacy*, *compulsive buying*, terhadap *propensity to indebtedness* bagi masyarakat.